

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Suatu permasalahan kesehatan utama di dunia adalah infeksi protozoa usus, yang terutama terjadi di berbagai negara berkembang. Jenjang pendidikan yang rendah serta suhu tropis adalah faktor berisiko infeksi protozoa usus. Angka kejadian tinggi biasanya terjadi di daerah dengan status sosial ekonomi rendah dan kondisi sanitasi yang tidak memadai. Indonesia, baik daerah perkotaan maupun pedesaan dapat mengalami infeksi protozoa usus. Spesies protozoa usus *Giardia lamblia spp.*, *Cryptosporidium spp.*, *Entamoeba histolytica spp.*, *Balantidium coli spp.*, dan *Blastocystis hominis spp.* Semuanya dapat menyebabkan infeksi saluran cerna pada manusia.¹

Beragam kuman yang menyebabkan penyakit di makhluk hidup misalnya virus, bakteri, protozoa, serta parasit seringkali memberi pencemaran di air. Ketersediaan air bersih dan sanitasi lingkungan yang tidak terpenuhi persyaratan bisa jadi peluang faktor berisiko adanya penyakit infeksi yang tertularkan dengan air, misalnya infeksi protozoa usus. Akibat dari infeksi protozoa usus dapat menyebabkan bermacam-macam penyakit, hingga dapat menyebabkan kematian.²

Tanda-tanda dari infeksi protozoa usus yaitu ketidaknyamanan perut, diare, mual, dan muntah adalah tanda-tanda parasit usus. Menelan makanan atau air yang tercemar oleh kista protozoa usus ataupun transmisi fecal-oral langsung adalah dua cara utama penyebaran penyakit. Infeksi protozoa usus bisa ditemukan di seluruh usia, sebagian besar ditemukan pada anak usia sekolah dasar faktor yang berpengaruh yaitu kebersihan tangan yang buruk dan asupan makanan atau minuman yang terinfeksi kista protozoa usus³.

Pemeriksaan penunjang yang dapat dilakukan yaitu pemeriksaan mikroskopik feses untuk mencari bentuk kista, trofozoit, ookista, granular, vakuolar, atau ameboid dapat membantu mengidentifikasi orang yang mengalami infeksi protozoa. Kurangnya akses ke air bersih serta sanitasi lingkungan yang tidak

memadai bisa menempatkan orang pada risiko gejala klinis yang berkisar dari tanpa gejala, diare akut sampai diare kronis, penurunan berat badan, steatorea, dan malabsorpsi.³

Berdasarkan studi prevalensi tahun 2020–2021, prevalensi *G. lamblia* di Indonesia ditunjukkan oleh berbagai riset yang sudah dilaksanakan, diantaranya 1% di Jakarta Utara, 5,1% di Bekasi, 6,0% di Pulau Seribu, dan 37,88% di Padang. Selain itu, prevalensi infeksi protozoa usus adalah 20% pada tahun 2021, di daerah Perokonda Sumba NTB sebesar 23,4%. *Giardia lamblia* (19,0%), *Entamoeba coli* (15,5%), dan *Blastocystis hominis* (34,5%). Frekuensi penyakit usus di Indonesia masih cukup tinggi karena jumlah penduduk yang padat, sanitasi yang tidak memadai, dan kurangnya akses terhadap air bersih. Parasit usus bisa memasuki bagian tubuh manusia dengan tiga cara yang beragam, diantaranya (1) mengonsumsi sayur-sayuran setengah matang yang belum dibersihkan, dicuci, atau dikupas secara menyeluruh, (2) mengonsumsi air yang terinfeksi telur cacing, serta (3) telur yang ditelan oleh anak yang habis bermain di tanah dan terkena kontaminasi, lalu tangannya berada di area mulut ataupun makan namun tidak mencuci tangan. Salah satu faktor yang memberi pengaruh kesehatan seseorang, kelompok, ataupun masyarakat. Tingkah laku ini berkaitan dengan kesadaran akan nilai kebersihan pribadi serta sikap terhadap pengobatan penyakit atau masalah kesehatan yang lain.²

Systematic review adalah suatu metode yang mempergunakan peninjauan atau *review*, penelaahan, penilaian sistematis, pengklasifikasian, serta pengkategorian dari *evidence based-evidence based* yang sudah diciptakan sebelumnya. Tahapan beserta strategi penyelenggaraan *systematic review* sangat terencana dan terstruktur maka metode ini tidak sama seperti metode yang hanya melakukan penyampaian studi literatur. *Systematic review* memiliki karakteristik yang mana aktivitas menelaah kepada artikel dilakukan dengan terencana dan terstruktur. *Systematic review* memberi peningkatan kedalaman saat meninjau dan menciptakan ringkasan pada *evidence riset*.⁴

1.2 Rumusan Masalah

Mengamati hal yang melatarbelakangi tersebut, sehingga permasalahan yang dirumuskan pada riset ini yakni apakah terdapat hubungan antara higiene dengan infeksi parasite usus serta gejala penyebab diare.

1.3 Tujuan

1.3.1 Tujuan Umum

Mengetahui hubungan antara higiene personal dengan infeksi parasit usus serta gejala diare

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengetahui spesies parasit dan prevalensi sebagai penyebab gejala diare
2. Mengetahui prevalensi gejala diare yang ditimbulkan akibat infeksi protozoa

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Bagi Peneliti

Hasil riset diinginkan bisa meningkatkan wawasan serta data riset bisa dipakai sebagai referensi untuk menunjang penelitian- penelitian berikutnya.

1.4.2 Bagi Institusi

1. Untuk memperluas pengetahuan dokter dan mahasiswa/mahasiswi mengenai higiene dan infeksi parasit usus dan gejala penyebab diare.
2. Menjadikan Fakultas Kedokteran Universitas Kristen Indonesia sebagai lembaga penelitian terbaik bagi para ilmuwan.

1.4.3 Bagi Masyarakat

Untuk memperluas wawasan masyarakat tentang manfaat higiene lingkungan disekitar kita.